

CIRI-CIRI RUMAH TANGGA DEFISIT ENERGI DI PEDESAAN JAWA TENGAH

Oleh:
Achmad Djauhari dan Supena Friyatno*)

Abstrak

Kelompok rumah tangga adalah sasaran utama dalam program peningkatan dan perbaikan tingkat konsumsi pangan dan gizi. Oleh karena itu, keberhasilan program ini ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi rumah tangga yang menjadi sasaran tersebut. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi ciri-ciri rumah tangga defisit energi pada berbagai tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah. Penentuan rumah tangga defisit energi dihitung dengan cara membandingkan kebutuhan energi suatu rumah tangga terhadap tingkat konsumsinya. Apabila tingkat konsumsi kurang dari 70 persen dari energi yang dibutuhkannya, maka rumah tangga tersebut dikelompokkan pada kelompok defisit energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri rumah tangga defisit energi adalah: (a) Adanya perbedaan tingkat konsumsi energi pada berbagai tipe agro-ekosistem dengan sumber energi utama padi-padian; (b) Jumlah anggota rumah tangga umumnya lebih banyak pada semua tipe agro-ekosistem; (c) Sumber pendapatan utama adalah sektor-sektor padat karya (modal dan ketrampilan rendah). (d) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga umumnya rendah; dan (e) Penguasaan dan pemilikan lahan sempit, sehingga banyak menjadi sebagai penggarap. Dalam jangka pendek implikasi dari penelitian ini, membutuhkan penyuluhan yang lebih intensif tentang konsumsi energi dan gizi, seperti melalui peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan dan pengadaan asset-asset produktif bagi rumah tangga defisit energi di pedesaan.

PENDAHULUAN

Tingkat konsumsi energi dan protein secara nasional pada data Neraca Bahan Makanan (NBM) sudah melebihi angka kebutuhan yang ditetapkan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi (WKPG) tahun 1988. Berdasarkan data NBM tahun 1987, tingkat konsumsi energi sebesar 2580 Kkal/kapita/hari, sedangkan angka yang ditetapkan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi adalah 2380 Kkal/kapita/hari.

Namun demikian, data NBM tidak dapat dipakai sebagai acuan kecukupan konsumsi energi dan protein karena NBM menyajikan data ketersediaan, bukan data yang sebenarnya dikonsumsi oleh rumah tangga ditingkat nasional. Selain itu, tingkat konsumsi energi dan protein ditingkat rumah tangga beragam tergantung dari ciri-ciri demografis, sosial-ekonomi dan potensi sumberdaya setempat.

Hasil penelitian kasus di pedesaan Jawa Barat menunjukkan bahwa pola alokasi pengeluaran untuk konsumsi makanan berguna menurut jumlah anggota rumah tangga, saat pencacahan dan

potensi desa (Suryana dan Rachman, 1988). Sementara itu, hasil penelitian dengan cakupan yang lebih luas (Indonesia) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mempunyai peran yang besar dalam menentukan pola konsumsi makanan keluarga (Suhardjo, 1989).

Dalam program pembangunan pedesaan, khususnya upaya peningkatan dan perbaikan tingkat konsumsi pangan dan gizi kelompok rumah tangga adalah merupakan sasaran utama. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi rumah tangga yang menjadi sasaran tersebut, karena karakteristik dan pola hidup rumah tangga pada kondisi kecukupan akan berbeda dengan rumah tangga pada kondisi kekurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mencari pengetahuan tentang rumah tangga yang mana patut mendapat perhatian dalam upaya peningkatan dan perbaikan konsumsi pangan dan gizi. Berdasarkan hal ter-

*) Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

sebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan mengidentifikasi ciri-ciri rumah tangga yang mengalami defisit energi.

METODA ANALISIS

Penentuan suatu rumah tangga yang tergolong ke dalam defisit energi atau tidak, dilakukan dengan membandingkan kebutuhan energi suatu rumah tangga terhadap tingkat konsumsinya. Jika tingkat konsumsi di bawah 70 persen dari kebutuhan, maka rumah tangga tersebut termasuk ke dalam kelompok defisit energi.

Kebutuhan energi dihitung dengan menggunakan Unit Konsumen, yaitu satu Unit Kalori (UK) dinilai setara dengan kebutuhan seorang pria dewasa yang bekerja untuk kegiatan ringan yaitu 2380 Kkal/kapita/hari (Hasil Widya Karya Pangan dan Gizi, 1988). Rumus yang digunakan untuk menghitung kebutuhan energi suatu rumah tangga dan perkapita adalah sebagai berikut:

$$UK_{rt} = \sum_{i=1}^n UK_i$$

$$RE_{rt} = UK_{rt} \times KE$$

$$RE_{Kapita} = RE_{rt} : N$$

dimana:

UK_{rt} = Unit konsumen RT

UK_i = Unit konsumsi energi masing-masing anggota rumah tangga. Besar UK_i antara 0 dan 1 tergantung umur dan jenis kelamin

RE_{rt} = Kebutuhan energi rumah tangga
 KE = Kebutuhan energi
 RE_{kapita} = Kebutuhan energi per kapita
 N = Jumlah anggota rumah tangga

Jadi unit analisa untuk menentukan rumah tangga defisit energi adalah satu rumah tangga yang didasarkan atas umur dan jenis kelamin anggota rumah tangga, sehingga nilai kebutuhan dan konsumsi energi disetarakan untuk pria dewasa.

Data yang dianalisis untuk tulisan ini adalah data PATANAS yang dikumpulkan pada tahun 1989. Kajian ini ditekankan pada identifikasi karakteristik atau ciri-ciri rumah tangga defisit energi yang dibedakan menurut tipe agro-ekosistem. Jumlah contoh rumah tangga keseluruhan adalah 636 rumah tangga yang terbagi dalam 232 rumah tangga di daerah sawah irigasi, 172 rumah tangga di daerah sawah tadah hujan dan 232 rumah tangga di daerah penghasil sayuran (dataran tinggi). Secara rinci nama-nama desa serta jumlah contoh berdasarkan agro-ekosistem tertera pada Tabel 1.

Sebagai peubah yang dijadikan ciri rumah tangga defisit energi adalah jumlah anggota rumah tangga, sumber pendapatan utama, pendidikan kepala keluarga dan isteri, pemilikan dan penguasaan lahan.

TINGKAT KONSUMSI ENERGI RUMAH TANGGA

Dari hasil analisis berdasarkan tipe agro-ekosistem, tampak bahwa proporsi rumah tangga

Tabel 1. Sebaran jumlah rumah tangga contoh dan nama-nama desa berdasarkan agro-ekosistem, Jawa Tengah 1989.

Agro-ekosistem	Jumlah RT	Nama-nama desa	Kabupaten
Daerah Sawah Irigasi	232	1. Banaran	Klaten
		2. Karangwungu	Klaten
		3. Kabunan	Pemalang
		4. Karangmoncol	Pemalang
Daerah Sawah Tadah Hujan	172	1. Tambirejo	Grobogan
		2. Tuko	Grobogan
		3. Kemiri	Blora
Dataran Tinggi Sayuran	232	1. Larangan*)	Brebes
		2. Mendala	Brebes
		3. Gembol	Banjarnegara
		4. Karang Tengah	Banjarnegara
Total	636		

Keterangan: *) Daerah sayuran dataran rendah.

defisit energi di daerah sawah irigasi lebih rendah dibandingkan di kedua daerah/agro-ekosistem lainnya (tadah hujan dan dataran tinggi).

Rata-rata konsumsi energi rumah tangga yang mengalami defisit energi untuk ketiga tipe agro-ekosistem hampir sama, yaitu 1180,2 Kkal/kapita/hari (daerah sawah irigasi), 1128,0 Kkal/kapita/hari (daerah sawah tadah hujan) dan 1222 Kkal/kapita/hari untuk daerah penghasil sayuran (Tabel 3).

Bila dilihat secara agregat sumber bahan makanan yang dikonsumsi, maka peranan padi-padian menduduki tempat teratas dalam sumbangannya terhadap konsumsi energi. Hal ini adalah wajar karena padi-padian merupakan sumber energi

utama. Sumber energi pada berikutnya adalah berturut-turut, makanan jadi, umbi-umbian, minyak, kacang-kacangan dan minuman juga yang sangat berperan dalam konsumsi energi untuk rumah tangga yang mengalami defisit energi. Menurut tipe agro-ekosistem, konsumsi energi yang berasal dari padi-padian, umbi-umbian, minyak, kacang-kacangan, minuman dan makanan jadi menduduki tempat teratas pada daerah sawah irigasi. Pada daerah sawah tadah hujan, konsumsi energi tertinggi selain padi-padian adalah umbi-umbian, minyak, sayuran, kacang-kacangan, minuman dan makanan jadi, dan pada daerah sayuran adalah padi-padian, umbi-umbian, minyak, minuman dan makanan jadi.

Tabel 2. Jumlah rumah tangga contoh defisit energi dan cukup energi berdasarkan tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Agro-ekosistem	Defisit energi (DE)	Cukup energi (CE)	Jumlah RT contoh
Daerah Sawah Irigasi	14 (6,03)	218 (93,97)	232 (100)
Daerah Sawah Tadah Hujan	20 (11,63)	152 (88,37)	172 (100)
Dataran Tinggi Sayuran	25 (10,78)	207 (89,22)	232 (100)
Total	59	577	636

Keterangan: Angka dalam kurung adalah persentase.

Tabel 3. Tingkat konsumsi energi dari jenis bahan makanan pada rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Jenis makanan	Tipe agro-ekosistem		
	Daerah sawah irigasi	Daerah sawah tadah hujan	Daerah sayuran
	(Kkal/kap/hari)		
Padi-padian	726,8	688,4	774,5
Umbi-umbian	50,7	66,3	71,0
Daging dan ikan	20,2	9,5	31,0
Susu dan telur	9,8	1,1	35,6
Minyak	66,5	74,3	89,7
Sayuran	36,7	65,2	34,9
Buah-buahan	11,2	22,9	7,8
Kacang-kacangan	65,2	51,9	34,3
Minuman	51,9	57,9	50,1
Makanan jadi	141,2	90,5	93,3
Total	1180,2	1128,0	1222,2

JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada suatu rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, jumlah anggota rumah tangga biasanya adalah faktor penentu dalam memilih jenis bahan makanan. Biasanya, pada kondisi demikian faktor kuantitas lebih diutamakan dari pada kualitas, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata. Untuk melihat lebih dekat Tabel 5 menyajikan rata-rata jumlah anggota rumah tangga defisit energi dan cukup energi.

Tabel 4. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Tipe agro-ekosistem	Jumlah anggota rumah tangga (orang)	
	Defisit energi	Cukup energi
Daerah sawah irigasi	6,3	5,1
Daerah sawah tadah hujan	5,1	4,2
Daerah sayuran	6,3	5,4

Angka-angka pada tabel tersebut juga menampilkan jumlah anggota rumah tangga cukup energi dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga defisit energi. Jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga defisit energi lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga cukup energi pada semua tipe agro-ekosistem.

Memperhatikan penyebaran antara tipe agro-ekosistem, baik rumah tangga defisit energi maupun cukup energi, daerah penghasil sayuran dan sawah irigasi mempunyai jumlah anggota rumah tangga lebih banyak dari pada daerah sawah tadah hujan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga defisit energi di daerah sawah irigasi dan daerah penghasil sayuran adalah enam orang. Kecenderungan seperti di atas berlaku juga untuk rumah tangga cukup energi.

Terjadinya kecenderungan jumlah anggota rumah tangga yang banyak pada rumah tangga defisit energi diduga karena rantai permasalahan yang dihadapi oleh rumah tangga tersebut. Biasanya permasalahan utama beranjak dari tingkat pendapatan rumah tangga yang relatif rendah, sehingga dengan banyak anak ekonomi keluarga diharapkan dapat terbantu kelak. Disamping itu rumah tangga yang defisit energi pada umumnya adalah rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang relatif rendah, sehingga cara hidup dan pola berpikirnya menjadi lebih sempit. Pada rumah tangga yang demikian kadang-kadang doktrin budaya lama masih tetap diterapkan seperti "banyak anak banyak rezeki".

SUMBER PENDAPATAN UTAMA

Jenis sumber pendapatan rumah tangga dapat menentukan besarnya pendapatan rumah tangga tersebut. Keragaan jenis sumber pendapatan rumah tangga defisit energi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sumber pendapatan utama rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Sumber pendapatan utama	Tipe agro-ekosistem					
	Daerah sawah irigasi		Daerah sawah tadah hujan		Daerah sayuran	
	DE	CE	DE	CE	DE	CE
	(Persen)					
Petani	26,6	50,0	75,0	84,2	40,0	73,9
Buruh tani	28,6	21,1	5,0	1,9	52,0	14,3
Usaha industri	0,0	0,5	0,0	0,7	0,0	1,0
Buruh industri	7,1	0,5	5,0	0,0	0,0	1,0
Pekerjaan bangunan	0,0	5,5	0,0	4,6	0,0	1,5
Pekerja angkutan	28,6	0,0	0,0	0,7	0,0	0,5
Pedagang	7,1	9,6	10,0	3,9	8,0	3,9
Pekerja jasa	0,0	0,0	0,0	0,6	0,0	0,5
Profesi administrasi	0,0	0,0	5,0	2,6	0,0	2,5
Menyewakan tanah	0,0	0,0	0,0	0,7	0,0	1,0

Keterangan: DE = Defisit Energi
CE = Cukup Energi.

Angka-angka pada tabel di atas menunjukkan gambaran yang umum bahwa sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama bagi seluruh rumah tangga pada berbagai tipe agro-ekosistem dengan kisaran sebagai petani antara 28,6–75,0 persen untuk rumah tangga defisit energi dan 50–84 persen untuk rumah tangga cukup energi. Sedangkan kisaran sebagai buruh tani pada rumah tangga defisit energi adalah 5–52 persen dan rumah tangga cukup energi antara 2–21,1 persen.

Dari data sumber pendapatan ini terlihat bahwa rumah tangga defisit energi yang berstatus sebagai petani lebih rendah dibanding yang cukup energi dan sebaliknya rumah tangga defisit energi sebagai buruh tani lebih banyak dari pada yang cukup energi. Ini memberi implikasi bahwa rumah tangga defisit energi dalam memilih sumber pendapatan lebih cenderung pada pilihan sumber pendapatan yang tidak memerlukan asset, ketrampilan dan kapital yang tinggi. Hal ini tidak hanya berlaku di sektor pertanian saja, tetapi juga untuk sektor industri. Rumah tangga defisit energi yang bekerja sebagai buruh industri lebih banyak dari pada rumah tangga cukup energi.

Sementara itu, sumber pendapatan yang memerlukan kapital dan ketrampilan yang cukup tinggi, seperti usaha industri, hanya diambil oleh rumah tangga yang cukup energi pada semua tipe agro-ekosistem. Kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari sumber pendapatan yang ada sangat terbatas dibanding rumah tangga cukup energi karena penguasaan asset, kapital dan ketrampilan yang relatif rendah.

TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA

Dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga. Di dalam penelaahan pendidikan kepala keluarga dan isteri telah diklasifikasikan bahwa yang disebut pendidikan SD itu adalah meliputi yang tamat SD tetapi tidak meneruskan ke SLTP dan termasuk yang tidak tamat. Sedangkan klasifikasi SLTP adalah yang tamat SLTP tetapi tidak meneruskan ke SLTA dan yang tidak tamat SLTP. Begitu juga SLTA adalah yang tamat tetapi tidak melanjutkan dan yang tidak tamat. Keragaan penyebaran proporsi rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem dan variasi tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri disajikan pada Tabel 6.

Dari hasil telaahan tampak bahwa pada umur tipe agro-ekosistem kelompok rumah tangga yang defisit energi hampir semuanya tingkat pendidikan kepala keluarga dan isterinya adalah sekolah dasar (SD) ke bawah. Sedangkan kelompok rumah tangga yang cukup energi tingkat pendidikan kepala keluarga dan isterinya bervariasi dari mulai SD sampai SLTS. Dari sini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga atas isteri, maka baik secara langsung

Tabel 6. Proporsi rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem dan pendidikan ibu rumah tangga di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Tipe agro- ekosistem	Tingkat pendidikan ibu rumah tangga					
	SD		SMP		SMP	
	DE	CE	DE	CE	DE	CE
	----- (%) -----					
Sawah irigasi	100	93,1	0	3,7	0	3,2
Sawah tadah hujan	100	96,1	0	2,0	0	2,0
Penghasil sayuran	100	97,0	0	1,5	0	1,5

Keterangan: SD = Sekolah Dasar

SMP = Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

maupun tidak langsung semakin berkurang rumah tangga yang defisit energi.

Hal ini dapat dipahami karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengalaman, relasi sehingga tingkat pendapatannya akan semakin tinggi yang pada gilirannya kebutuhan akan konsumsi akan semakin tinggi terpenuhi. Sedangkan secara langsung adalah bahwa dengan bertambahnya tingkat pendidikan, maka pemahaman akan menu makanan akan semakin meningkat, sehingga kebutuhan menu makan untuk keluarga akan terpenuhi.

PEMILIKAN DAN PENGUASAAN LAHAN

Seperti telah diungkapkan pada bagian uraian sebelumnya, rumah tangga yang miskin biasanya tidak memiliki faktor produksi seperti modal, lahan dan ketrampilan. Begitu juga menurut Sutomo (1988) dalam Suryana dan Kasryno (1989) yang mengemukakan bahwa golongan rumah tangga yang perlu diperhatikan masalah gizinya adalah rumah tangga buruh tani dan petani gurem (penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha).

Untuk membuktikan pendapat-pendapat tersebut di atas apakah juga berlaku di pedesaan Jawa Tengah atau tidak, maka telaahan mengenai rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan perlu dikaji lebih lanjut. Tabel 7 menampilkan rata-rata pemilikan lahan rumah tangga defisit energi di pedesaan Jawa Tengah.

Dari segi pemilikan lahan, tampak bahwa ragam jenis lahan yang dimiliki rumah tangga defisit energi sangat terbatas dibandingkan dengan rumah tangga yang cukup energi. Jenis lahan yang dimiliki oleh rumah tangga defisit energi pada daerah sawah irigasi hanya sawah irigasi saja (0,33 ha) dan kebun 0,15 hektar, sedangkan rumah tangga yang cukup

energi pada daerah yang sama, pemilikan lahan sawah irigasinya seluas 0,55 hektar, sawah tadah hujan 0,20 hektar, tegal 0,27 hektar, kebun dan kolam masing-masing 0,25 dan 0,05 hektar.

Pada daerah sawah tadah hujan, pemilikan sawah tadah hujan dan tegal lebih luas, yaitu masing-masing 0,42 dan 0,38 hektar, sedangkan pada rumah tangga yang cukup energi pemilikan sawah tadah hujan dan tegal masing-masing 0,41 dan 0,23 hektar. Namun demikian, ragam jenis lahan yang dimiliki oleh rumah tangga cukup energi lebih banyak dari pada rumah tangga defisit energi. Untuk daerah penghasil sayuran, ragam jenis lahan yang dimiliki oleh rumah tangga defisit energi hanya sawah dan tegal, sementara rumah tangga cukup energi pada daerah ini memiliki sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegal, kebun dan kolam dengan rata-rata luas pemilikan lebih besar dibanding rumah tangga yang defisit energi.

Bila diperhatikan luas garapan lahan utama, yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan, ternyata rumah tangga defisit energi lebih banyak menggarap sawah-sawah orang lain untuk mencukupi luas garapannya. Hal ini terlihat dari peningkatan angka luas garapan sawah tersebut dibanding luas pemilikannya. Untuk daerah sawah irigasi, luas pemilikan sawah sebesar 0,33 hektar, luas garapan menjadi 0,35 hektar, begitu juga untuk daerah sawah tadah hujan, luas pemilikan menunjukkan 0,42, sedangkan luas garapan menjadi 0,46 hektar dan pada daerah penghasil sayuran, luas pemilikan adalah 0,22 hektar dan luas garapan menjadi 0,40 hektar.

Keadaan sebaliknya terjadi pada rumah tangga yang cukup energi, yang berarti bahwa rumah tangga yang cukup energi lebih sering melepaskan hak garapan kepada orang lain. Dengan perkataan lain, rumah tangga yang cukup energi lebih banyak

Tabel 7. Rata-rata pemilikan lahan pada rumah tangga defisit energi menurut tipe agro-ekosistem di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Jenis lahan	Tipe agro ekosistem					
	Daerah sawah irigasi		Daerah sawah tadah hujan		Daerah sayuran	
	DE	CE	DE	CE	DE	CE
	----- (ha) -----					
Sawah irigasi	0,33	0,55	0,00	0,00	0,22	0,39
Sawah tadah hujan	0,00	0,20	0,42	0,41	0,00	0,26
Tegal	0,00	0,27	0,28	0,23	0,52	0,91
Kebun	0,15	0,25	0,00	0,29	0,00	0,74
Kolam	0,08	0,05	0,03	0,06	0,00	0,09

Tabel 8. Rata-rata penguasaan lahan pada rumah tangga defisit energi menurut agro-ekosistem dan jenis lahan di pedesaan Jawa Tengah, 1989.

Jenis lahan	Tipe agro-ekosistem					
	Daerah sawah irigasi		Daerah sawah tadah hujan		Daerah sayuran	
	DE	CE	DE	CE	DE	CE
	(ha)					
Sawah irigasi	0,35	0,50	0,00	0,36	0,40	0,35
Sawah tadah hujan	0,00	0,20	0,46	0,38	0,00	0,26
Tegal	0,00	0,27	0,28	0,23	0,52	0,91
Kebun	0,15	0,23	0,00	0,29	0,00	0,39
Kolam	0,08	0,08	0,03	0,07	0,00	0,09

bertindak sebagai majikan, sementara rumah tangga yang defisit energi lebih banyak bertindak sebagai penggarap (pemaro, penyewa, penggadai) atau pemilik penggarap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahan makanan yang merupakan sumber energi utama rumah tangga defisit energi pada berbagai agro-ekosistem adalah masih bersumber dari padi-padian. Berdasarkan data yang ada untuk agro-ekosistem sawah irigasi, tadah hujan dan dataran tinggi berturut-turut menggunakan energi yang berasal dari padi-padian adalah 276.75, 688.40 dan 774.51 Kkal/kapital/hari. Sementara yang bersumber dari selain padi-padian kurang dari 100 Kkal/kapital/hari.

Jumlah anggota rumah tangga yang defisit energi lebih besar dibanding rumah tangga yang cukup energi dengan kisaran antara 5 – 6 orang per Kepala Keluarga, sementara rumah tangga yang cukup energi 4 – 5 orang per kepala keluarga. Hal ini terjadi pada semua tipe agro-ekosistem.

Sumber pendapatan utama rumah tangga defisit energi pada umumnya berasal sebagai petani dan buruh tani. Yang menarik adalah pada rumah tangga defisit energi ada kecenderungan sumber pendapatan lain berasal dari sektor-sektor padat karya. Sementara sektor yang padat modal dan keterampilan diduduki oleh rumah tangga yang cukup energi. Yang termasuk padat modal dan keterampilan seperti usaha industri dan yang dapat karya adalah buruh industri dan buruh angkut.

Tingkat pendidikan kepala keluarga dan ibu rumah tangga defisit energi umumnya berpendidikan sekolah dasar ke bawah, sedangkan rumah

tangga yang cukup energi relatif bervariasi mulai dari SD sampai SLTA.

Pemilihan dan penguasaan lahan bagi rumah tangga defisit energi relatif lebih kecil dan jenis lahan terbatas, sementara rumah tangga yang cukup energi luas dan lebih beragam.

Dari beberapa kesimpulan tersebut dapat disarankan bahwa untuk jangka pendek, penyuluhan gizi perlu lebih diintensifkan sehingga diharapkan walaupun pendidikan dan penguasaan asset terbatas, tetapi dengan penyuluhan yang intensif kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarga dapat lebih ditingkatkan. Makanan yang bergizi sebetulnya tidak selalu mempunyai harga mahal, tetapi dapat diperoleh dengan mudah dan dengan harga yang murah dan oleh karena itu penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan sangat penting dilakukan kaitannya dengan peningkatan gizi keluarga, terutama pada keluarga-keluarga yang penguasaan modal, asset dan ketrampilan yang relatif rendah. Selain melalui penyuluhan, juga perlu dipertimbangkan upaya pengadaan asset produktif yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan secara optimal, misalnya dengan mendistribusikan ternak unggas atau ruminansia kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1989. Neraca Bahan Makanan 1987. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Muhilal, Adi S., Krisdinamurtirin, Husaini, Rachmat S. dan M. Khumaidi. 1988. Angka Kecukupan Gizi Rata-rata yang Dianjurkan (AKG). Dalam Widya Karya Pangan dan Gizi, Jakarta, 1 – 3 Juni 1988. LIPI, Jakarta.
- Suryana, A dan B. Rachman. 1988. Analisa Permintaan Sistem Pangan di Pedesaan Jawa Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Sudaryanto, T., Wahyu, Rosmijati S., Mewa A. dan Aten M.H. 1989. Dampak Program Pembangunan Terhadap Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Jawa Tengah. Pola Pengeluaran Konsumsi,

Investasi dan Tabungan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Pusat Antar Universitas (PAU)-IPB. Bogor.